

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP BEBAN KERJA
DENGAN *BURNOUT* PADA PERAWAT RUANG PERAWATAN KHUSUS
RSUD KRATON, KABUPATEN PEKALONGAN**

Pingky Friscillia Pratikta

15000118130122

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto SH, Tembalang, Semarang, 50275

Email : pingkyfriscillia1807@gmail.com

ABSTRAK

Burnout merupakan suatu kondisi serius yang dapat menimbulkan gangguan psikosomatik serta gangguan psikopatologis serta berdampak pada kualitas hidup, dikarenakan *burnout* memiliki korelasi positif dengan kemarahan, keputusasaan, demotivasi dan kecemasan, serta memiliki korelasi negatif dengan efikasi diri yang berdampak pada menurunnya tingkat kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan *burnout* pada perawat ruang perawatan khusus RSUD Kraton, Kabupaten Pekalongan. Populasi pada penelitian ini adalah perawat yang bekerja di ruang khusus RSUD Kraton, Kabupaten Pekalongan berjumlah 85 orang. Sampel penelitian sejumlah 55 orang diperoleh melalui teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Metode pengambilan data menggunakan skala psikologi yaitu skala *burnout* (33 aitem; $\alpha = 0,961$) dan skala persepsi terhadap beban kerja (24 aitem; $\alpha = 0,9222$). Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi antara persepsi terhadap beban kerja dengan *burnout* $r = -0,865$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap beban kerja dengan *burnout* pada perawat ruang perawatan khusus RSUD Kraton, Kabupaten Pekalongan, dapat diterima. Persepsi terhadap beban kerja memberikan sumbangan efektif sebesar 74,7 % pada *burnout*. Sementara sisanya sebesar 25,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Persepsi Terhadap Beban Kerja, *Burnout*, Perawat, Ruang Perawatan Khusus

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah sakit merupakan lembaga pelayanan kesehatan yang mempunyai berbagai macam fasilitas kesehatan guna menunjang pelayanan kesehatan yang diperlukan oleh setiap masyarakat. Pelayanan kesehatan tersebut semuanya dilakukan oleh tenaga kesehatan (Astuti, 2012). Tenaga kesehatan di rumah sakit didominasi oleh perawat. Berdasarkan data yang direkap oleh Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (BPPSDMK) pada 2016 menunjukkan bahwa perawat merupakan tenaga medis yang memiliki jumlah terbanyak diantara tenaga kesehatan lain. Selain jumlah perawat yang memiliki proporsi paling besar di rumah sakit, seorang perawat juga bertugas dan bertanggung jawab dalam mengasuh keperawatan selama 24 jam (Yulhaida, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan *International Labour Organisation* (2013) yang merupakan organisasi buruh internasional menyebutkan bahwa salah satu sektor dengan prevalensi stress kerja paling tinggi dibandingkan sektor lain adalah sektor kesehatan. Hasil studi dari *National Institute for Occupational Safety and Health* (2008) menyebutkan salah satu bidang pekerjaan yang memungkinkan mempunyai resiko tinggi terhadap stress adalah profesi perawat. Hal tersebut sejalan dengan data yang diterbitkan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) yang menyatakan bahwa terdapat 50,9% jumlah perawat di Indonesia mengalami stress kerja akibat memiliki beban kerja yang tinggi yang menyebabkan perawat sering mengalami gejala seperti merasa pusing, lelah, kurang ramah, serta

kekurangan jam istirahat (Fuada & et al, 2017)

Di Rumah Sakit sendiri terdapat berbagai macam jenis ruang di dalamnya, berdasarkan dari PERMENKES No. 18 Tahun 2018, di dalam rumah sakit terdapat ruangan dengan kategori pelayanan kritis atau ruang perawatan khusus, yang termasuk dalam ruang-ruang tersebut adalah ruang perawatan intensif, ruang gawat darurat, dan ruang operasi. Ruang perawatan khusus terdiri dari beberapa ruang yang digunakan sesuai dengan peruntukannya, dan yang termasuk dalam ruang perawatan khusus adalah ruang *Intensive Care Unit* (ICU), ruang *Pediatric Intensive Care Unit* (PICU), ruang *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU), ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD), ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS), dan ruang *Hemodialisa* (HD).

Karakteristik utama dari perawat di ruang perawatan khusus yakni dituntut untuk memiliki keahlian, keterampilan, serta pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan perawat di bagian ruang lain (Rankin & et al., 2013). Hal ini dikarenakan perawat di ruang perawatan khusus harus mampu menganalisa pasien dengan kondisi hemodinamiknya, serta selalu tanggap dalam menghadapi pasien yang dalam kondisi kritis atau diambang kematian (Kementrian Kesehatan, 2010).

Adanya tuntutan dan tekanan yang tinggi dalam menjalankan perannya sebagai perawat tersebut, memicu timbulnya beban pekerjaan yang lebih tinggi sebab pasien yang dirawatnya memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi kepada perawat (Martyastuti & et al, 2019). Selain itu, perawat juga dituntut untuk berkinerja di kapasitas maksimal, sehingga individu yang bekerja di ruang perawatan khusus akan mengalami kelelahan secara fisik maupun psikis lebih

tinggi jika dibandingkan dengan perawat di ruangan lainnya (Hammad, 2018). Dikarenakan mengalami tingkat kelelahan yang lebih tinggi, serta adanya berbagai tekanan yang meningkat dan harus dihadapi, mengakibatkan para petugas kesehatan akan mengalami resiko tinggi menderita masalah kejiwaan baik itu stress ringan maupun stress berat karena tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat menyebabkan stress kerja akibat bekerja dengan berlebih (Lai, Ma, & et al., 2020).

Apabila kondisi stress terjadi secara berkepanjangan dan mempunyai intensitas terjadinya stress yang tinggi, kondisi ini mengakibatkan kelelahan secara fisik, kelelahan secara emosional serta kelahan mental yang terjadi pada para perawat dan berujung pada mengalami resiko terkena (Leatz & Stolar, 1993). Terdapat beberapa dampak yang terjadi pada perawat yang disebabkan oleh *burnout*, menurut (Fradelos, 2014) *burnout* akan berdampak pada kualitas hidup perawat, hal tersebut dikarenakan *burnout* memiliki korelasi positif dengan kemarahan, keputusasaan, demotivasi dan kecemasan, serta memiliki korelasi negatif dengan efikasi diri yang berdampak pada menurunnya tingkat kualitas hidup. Selain itu, *burnout* juga memiliki gejala berupa kelelahan fisik, emosional, frustasi, kebosanan, dan sakit kepala sehingga dapat mengganggu kesehatan dan kehidupan penderitanya (Maslach C. , 2003).

Oleh karena itu *burnout* merupakan suatu kondisi yang serius dan memiliki konsekuensi yang sangat negatif. *Burnout* juga dapat menimbulkan gangguan psikosomatik serta gangguan psikopatologis pada seseorang yang mengalaminya (Campayo & et al, 2016). (Maslach & et al., 2001) menyatakan bahwa *burnout* akan berdampak terhadap kinerja seseorang seperti meningkatnya absensi,

produktivitas serta efektivitas terhadap kerja yang berkurang, kepuasan terhadap pekerjaan yang turun, komitmen yang rendah, serta timbulnya rasa ingin meninggalkan pekerjaan dan *turnover* yang terjadi kepada karyawan. Hal tersebut ditimbulkan karena individu mengalami stress akibat pekerjaan yang dikarenakan bekerja dengan berlebih dan tidak sesuai dengan kemampuan kerja yang dimilikinya (Schultz & Schultz, 2006).

Menurut (Maslach & et al., 2001) stress akibat pekerjaan yang berlebih yang dialami oleh seseorang dilatorbelakangi oleh beban kerja, dikarenakan setiap individu diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas serta pekerjaannya, namun terkadang individu memiliki lebih dari satu tugas dan pekerjaan yang harus diselesaikan. Menurut (Hart & Staveland, 1981) beban kerja yang tinggi bisa menyebabkan stress kerja kepada para perawat. Hampir seluruh beban kerja yang dialami dapat menjadi penyebab timbulnya stres akibat kerja (Kasmarani, 2012).

(Yudi & et al, 2019) menyatakan bahwa beban pekerjaan perawat terdiri atas beban secara fisik dan beban secara mental. Beban kerja secara fisik yang dialami oleh perawat seperti saat mengangkat pasien, memasang infus kepada pasien, melaksanakan observasi tanda vital pasien, memasang oksigen, dan hal lainnya. Adapun beban mental yang dialami perawat yaitu kompleksitas kerja, konsentrasi, mendeteksi permasalahan, melakukan persiapan mental serta rohani pasien serta keluarganya terutama kepada pasien yang hendak melakukan prosedur operasi atau menangani pasien kondisi kritis, bekerja dengan skill khusus untuk menangani pasien, menjalin komunikasi secara baik dengan pasien ataupun

keluarga pasien, mengatasi kejadian yang tidak terduga serta memutuskan perkara secara singkat berkenaan dengan pekerjaannya.

Oleh karena itu, pekerjaan dapat menjadi sebuah beban bagi seorang individu baik secara fisik ataupun mental. Beban pekerjaan yang dialami oleh seseorang dapat menjadi tekanan terhadap kondisi tertentu, sehingga menuntut individu tersebut untuk mencurahkan energi atau perhatiannya dalam menyelesaikan pekerjaan tertentu (Nurmianto, 2003).

Tidak seimbangnya tingkat beban kerja dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu pekerjaan dapat menyebabkan gangguan atau kelelahan baik secara fisik ataupun psikis. Beban kerja yang tinggi dapat menimbulkan berbagai gejala seperti sakit kepala, sering marah-marah, dan terganggunya sistem pencernaan. Adapun beban kerja yang ringan dapat menimbulkan kebosanan terhadap individu sebab yang bersangkutan harus melakukan tugas yang monoton dan berulang (Dewi, 2013).

(Robbins, 2007) menjelaskan positif ataupun negatifnya sebuah beban kerja tergantung pada persepsi seseorang yang mengalaminya. Di dalam proses persepsi, individu akan dipengaruhi oleh perasaan, kemampuan berpikir, serta pengalaman yang dialami, sehingga antar individu satu dengan individu lain pasti akan berbeda-beda dalam mempersepsikan sesuatu, karena persepsi itu memiliki sifat individual (Davidoff, 1981, dalam (Walgito, 2005).

Persepsi terhadap beban kerja adalah pandangan seseorang tentang jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh individu dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Dalam kaitannya dengan profesi tenaga kesehatan, setiap perawat

mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam merasakan beban kerjanya. Hal tersebut dikarenakan setiap individu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman dalam melakukan pekerjaan yang dilakukannya.

Persepsi terhadap beban kerja juga berkenaan dengan berbagai faktor peranan dan pekerjaan. Hal tersebut dikarenakan persepsi berhubungan dengan pekerjaan, yang kaitannya dengan penilaian individu tentang tuntutan tugas yang memerlukan curahan waktu dan perhatian dalam menyelesaikan tugas tersebut dengan ketentuan waktu tertentu, yang dapat berdampak positif atau negatif atas pekerjaannya (Dewi, 2013).

Dapat dilihat bahwa persepsi terhadap beban kerja memiliki keterkaitan dengan *burnout*. Namun, walaupun demikian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa beban kerja tidak memiliki keterkaitan dengan *burnout*. Beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Devina, 2021) pada Pegawai Rumah Sakit Umum Daerah X. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai sig sebesar 0,305 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan antara beban kerja dengan *burnout*.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Devina, 2021), terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh (Setyo, 2019) pada Perawat Rawat Inap Khusus RSUP dr. Sardjito, yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara beban kerja dengan kejadian *burnout* dimana nilai $p > 0,05$ yaitu 0,55.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni, Erna, Iklima, & Liliandari, 2021) pada Perawat ruang isolasi khusus (RIK) RSUD Kota Bandung, juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja dengan *burnout* pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) RSUD Kota Bandung, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $P = 0.611 > 0.05$. Pada penelitian ini sebagian besar perawat RIK RSUD Kota Bandung sebanyak 54.8% memiliki beban kerja yang berat, namun hampir seluruhnya yaitu sebesar 67.7% mengalami *burnout* dengan kategori ringan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan antara Persepsi terhadap Beban Kerja dengan *Burnout* pada Perawat Ruang Perawatan Khusus RSUD Kraton, Kabupaten Pekalongan.” Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan *burnout* pada perawat ruang perawatan khusus RSUD Kraton, Kabupaten Pekalongan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan *burnout* pada perawat ruang perawatan khusus RSUD Kraton, Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan guna mengkaji hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan *burnout* para perawat ruang perawatan khusus RSUD Kraton, Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat pada bidang studi ilmiah khususnya didalam keilmuan psikologi industri dan organisasi serta memperkaya kajian literatur terkait persepsi terhadap beban kerja dengan *burnout*.

2. Secara praktis :

a. Instansi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kaitan antara persepsi terhadap beban kerja dan *burnout*, dan dapat dijadikan salah satu pertimbangan ketika instansi rumah sakit merancang intervensi untuk meningkatkan persepsi positif serta pencegahan terjadinya beban kerja berlebih dan *burnout* pada perawat.

b. Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi mengenai kaitan antara persepsi terhadap beban kerja dengan *burnout*, sehingga diharapkan dapat mempertimbangkan persepsi yang positif terhadap beban kerjanya dalam upaya pencegahan terjadinya *burnout*.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam melakukan pengembangan penelitian yang berhubungan dengan persepsi terhadap beban kerja dan *burnout*